



## Peran Guru Kelas dalam Menangani Hambatan Belajar Siswa *Slow Learner* pada kelas Inklusif Tanpa Guru Pendamping Khusus di Sekolah Dasar

Imelda Eka Ainurramadhani<sup>1)\*</sup>, Anil Fahrizin Asrulloh<sup>1)</sup>, Mauludina Setyowati<sup>1)</sup>,  
Sofi Khonisatur Rohmah<sup>1)</sup>, Nova Estu Harsiwi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Trunodjoyo Madura

\*Correspondence: 230611100046@student.trunojoyo.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru kelas dalam menangani hambatan belajar peserta didik *slow learner* pada kelas inklusif tanpa Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di UPTD SDN Banyuajuh 5. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik *slow learner* mengalami kesulitan memahami materi, terutama pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sehingga memerlukan pengulangan materi, instruksi sederhana, dan pendampingan intensif. Guru kelas berperan dalam menciptakan pembelajaran adaptif melalui penyederhanaan materi, penyesuaian tugas, penggunaan bahasa sederhana, pengulangan materi, serta media konkret. Guru juga memberikan motivasi dan pendampingan emosional untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, banyaknya jumlah peserta didik, minimnya fasilitas pendukung, dan kurangnya pelatihan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah, peningkatan kompetensi guru, dan kerja sama dengan orang tua.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif; *Slow Learner*; Peran Guru Kelas; Hambatan Belajar; Sekolah Dasar

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk *slow learner*, untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai kebutuhan belajarnya pendidikan guna mengembangkan potensi jasmani maupun rohaninya. Di Indonesia, jaminan tersebut diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh warga negara, termasuk individu yang memiliki kelainan fisik, mental, maupun intelektual, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Implementasi dari amanat tersebut diwujudkan melalui sistem pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif juga menumbuhkan sikap toleransi dalam lingkungan belajar. Sejalan dengan itu, menurut Alimin (2005) dalam Ummah et al. (2022), pendidikan inklusif merupakan upaya untuk merespons kebutuhan peserta didik melalui peningkatan partisipasi dan pengurangan praktik eksklusivitas. Konsep hal tersebut selaras dengan pandangan UNESCO yang menggarisbawahi urgensi pendidikan yang adil, setara, dan menghargai keberagaman.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya. Setiap peserta didik memiliki potensi sekaligus hambatan belajar yang berbeda. Menurut Efendi (2006) dalam Periyadi et al. (2024), anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik yang beragam sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran inklusif sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, seperti pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif serta penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam kondisi ideal, implementasi ini didukung oleh keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang berperan membantu peserta didik dalam memahami materi serta mendukung guru kelas dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Pernyataan tersebut

didukung oleh Puspiita et al. (2024) yang menyatakan bahwa GPK berperan dalam memberikan layanan pembelajaran sesuai kemampuan siswa, serta oleh Saskia, Yola, dkk. (2024) yang menegaskan bahwa peran GPK mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional.

Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK), kurangnya pelatihan, serta minimnya fasilitas pendukung. Kondisi tersebut menyebabkan guru kelas harus menjalankan peran ganda sebagai pengajar sekaligus pendamping bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hanifa (2022) menyatakan bahwa keterbatasan dukungan tenaga profesional dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran inklusif. Selain itu, guru juga menghadapi keterbatasan waktu mengajar dan kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran adaptif sehingga dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi secara mandiri.

Salah satu tantangan yang sering ditemui dalam kelas inklusif adalah keberadaan peserta didik *slow learner* yang membutuhkan waktu lebih lama dan pengulangan instruksi secara intensif untuk memahami materi pembelajaran (Fitriyah, 2024). Fenomena tersebut ditemukan di UPTD SDN Banyuajuh 5 yang menyelenggarakan pendidikan inklusif tanpa dukungan GPK. Kondisi ini menuntut guru kelas untuk menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan pendampingan bertahap, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan peserta didik. Menurut Munawir et al. (2022), guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, peran guru kelas menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik *slow learner* mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan seluruh pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif tanpa kehadiran GPK sangat bergantung pada strategi mandiri yang diterapkan oleh guru kelas. Namun, kesenjangan penelitian dalam kajian ini terletak pada minimnya analisis mendalam mengenai bagaimana reposisi peran dan adaptasi spontan guru kelas ketika mengajar di sekolah inklusif yang mengalami keterbatasan sumber daya secara total. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Itqi Fadliya (2022), secara umum baru membahas strategi guru terhadap siswa *slow learner* melalui penyesuaian proses dan pengulangan materi dalam koridor narasi yang umum. Hal yang belum diteliti secara spesifik dan menjadi pembeda utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus analisis pada mekanisme bertahan (*coping mechanism*) dan adaptasi langsung (*on-the-spot*) oleh guru kelas reguler di UPTD SDN Banyuajuh 5, yang secara administratif menerapkan sistem inklusi namun secara riil tidak memiliki dukungan GPK, fasilitas adaptif, maupun pelatihan khusus. Penelitian ini secara tajam membedah bagaimana guru melakukan modifikasi instan untuk memecah kompleksitas materi matematika (perkalian dan pembagian) menjadi konkret di sela-sela mengajar 25 siswa reguler demi menjembatani hambatan kognitif 2 siswa *slow learner* tersebut. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan guna mengkaji secara komprehensif mengenai strategi nyata guru kelas dalam mengelola pembelajaran inklusif tanpa GPK, serta faktor-faktor kritis yang memengaruhi efektivitasnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kebaruan terhadap pengembangan praktik pembelajaran inklusif yang lebih adaptif, taktis, dan kontekstual, khususnya sebagai rujukan solusi bagi sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru kelas dalam menangani hambatan belajar siswa *slow learner* pada kelas inklusif tanpa adanya Guru Pendamping Khusus (GPK). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan fokus pada satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang mengalami keterbatasan tenaga pendamping khusus. Penelitian dilaksanakan di UPTD SDN Banyuajuh 5, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena sekolah tersebut merupakan sekolah dasar reguler yang menerapkan pendidikan inklusif, namun belum memiliki (GPK), sehingga guru kelas harus menangani secara langsung siswa *slow learner* selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara menyeluruh berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi pustaka sebagai landasan teoritis untuk memperkuat analisis terhadap hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan seorang guru kelas V yang menjadi subjek utama

penelitian. Guru tersebut dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai guru kelas yang secara langsung menangani siswa slow learner tanpa pendampingan GPK).

Penelitian difokuskan pada satu kelas, yaitu kelas V, yang terdapat satu siswa dengan karakteristik slow learner. Penentuan kategori siswa slow learner didasarkan pada hasil identifikasi sekolah dan pengamatan guru kelas terhadap kemampuan belajar siswa sehari-hari. Karakteristik yang ditemukan meliputi kemampuan memahami materi yang lebih lambat dibandingkan teman sebaya, membutuhkan pengulangan instruksi secara terus-menerus, mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta memiliki konsentrasi belajar yang relatif singkat. Karena tidak adanya GPK di sekolah tersebut, seluruh proses pendampingan dan penyesuaian pembelajaran dilakukan langsung oleh guru kelas. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui observasi proses pembelajaran di kelas dan dokumentasi yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi guru dengan siswa slow learner, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru wali kelas V untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta upaya guru dalam menangani siswa slow learner tanpa dukungan GPK. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung guna melihat kondisi nyata pembelajaran inklusif di kelas, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengkaji perangkat pembelajaran dan catatan pendukung yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa slow learner.

Tahapan penelitian dalam studi ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pustaka serta menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung di lokasi penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar lebih mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Karakteristik dan Hambatan Belajar Siswa *Slow Learner*

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa karakteristik siswa slow learner di kelas inklusif secara spesifik ditandai oleh kapasitas kognitif yang berada pada ambang batas bawah, dengan estimasi skor IQ berkisar antara 70 hingga 90. Keterbatasan ini berimplikasi pada kebutuhan durasi belajar yang lebih panjang serta intensitas pengulangan instruksi agar mereka dapat mengonstruksi pemahaman materi dengan baik. Di lapangan, guru mengidentifikasi keberadaan siswa tersebut melalui observasi langsung terhadap hambatan akademis yang muncul, seperti keterlambatan dalam pengenalan huruf dan angka, serta ketidakmampuan menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu dibandingkan teman sebayanya. Hasil observasi ini selaras dengan premis yang diajukan oleh Maraya dkk. (2023), yang menegaskan bahwa profil kognitif anak lambat belajar memang menuntut adanya repetisi materi secara kontinu, sekalipun secara verbal mereka tampak mampu memahami penjelasan yang diberikan secara sekilas.

Hambatan belajar yang muncul pada siswa *slow learner* mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional yang saling berkaitan. Secara akademik, mereka mengalami keterlambatan dalam pemrosesan informasi kognitif, sementara secara sosial dan emosional, kesulitan tersebut sering kali memicu gangguan psikologis seperti frustrasi, kecemasan, hambatan penyesuaian diri, serta rendahnya kepercayaan diri saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh Sauqi dan Harsiwi (2024) yang menjelaskan bahwa kesulitan belajar pada siswa *slow learner* tidak hanya berkaitan dengan kapasitas intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan kondisi emosional yang muncul akibat kegagalan akademik yang berulang di kelas.

## Strategi Guru Kelas Dalam Menyesuaikan Pembelajaran Tanpa Guru Pendamping Khusus

Berdasarkan hasil penelitian di kelas V UPTD SDN Banyuajuh 5, ditemukan bahwa Siswa A mengalami hambatan dalam memahami materi Matematika, khususnya pada konsep perkalian dan pembagian. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah dasar perhitungan, mengenali simbol operasi hitung, serta menyelesaikan soal secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan siswa tertinggal dibandingkan dengan siswa lain di kelasnya, sehingga guru perlu memberikan pengulangan materi dasar yang sebelumnya telah dipelajari pada jenjang kelas II dan III. Pengulangan materi dilakukan secara bertahap dan berulang agar siswa dapat memahami kembali konsep numerasi dasar sebelum mengikuti materi pembelajaran di kelas V. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Amka (2021) yang menjelaskan bahwa peserta didik reguler pada umumnya mampu memahami materi pembelajaran hanya melalui satu kali penjelasan dari guru. Akan tetapi, kondisi tersebut berbeda dengan peserta didik *slow learner* yang memerlukan penjelasan secara berulang, bahkan hingga beberapa kali, serta perlu didukung dengan penggunaan media atau alat peraga pembelajaran agar materi lebih mudah dipahami. Selain itu, pendapat tersebut juga diperkuat oleh Utami (2018) yang menyatakan bahwa pengulangan materi menjadi salah satu strategi penting dalam pembelajaran bagi anak *slow learner*. Pengulangan yang dilakukan secara individual dinilai lebih efektif karena dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa sehingga pemahaman materi dapat dicapai secara lebih optimal (Ramdani et al., 2025).

Dalam menyesuaikan pembelajaran tanpa Guru Pendamping Khusus, guru kelas menerapkan beberapa strategi penyesuaian pembelajaran kepada Siswa A, yaitu melalui penyederhanaan materi, penyesuaian tingkat kesulitan materi dan tugas, serta penggunaan bahasa yang lebih sederhana. Penyederhanaan materi dilakukan dengan memecah konsep Matematika menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dipahami siswa. Guru tidak langsung memberikan soal dengan tingkat kompleksitas tinggi, tetapi memulai dari contoh-contoh dasar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asri & Nuroh, 2023) yang menjelaskan bahwa guru tidak memaksakan siswa *slow learner* untuk memahami seluruh materi pembelajaran seperti siswa reguler pada umumnya. Guru lebih memfokuskan pembelajaran pada penguatan kemampuan dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, karena kemampuan tersebut menjadi fondasi penting bagi perkembangan belajar siswa *slow learner*. Selain itu, penyampaian materi dan pemberian pertanyaan kepada siswa *slow learner* dilakukan dengan memanfaatkan media gambar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, seperti gambar buah maupun benda konkret, karena media visual dinilai mampu membantu meningkatkan pemahaman siswa. Dalam proses pembelajaran, guru juga menerapkan metode ceramah dengan pendampingan khusus serta tetap memberikan penilaian kepada siswa *slow learner* sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Selain itu, guru juga menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan belajar siswa agar Siswa A tetap mampu mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa terbebani. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Kurniasari et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi pada aspek konten dapat membantu siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya. Dengan demikian, penyesuaian materi dan tugas menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung keterlibatan serta pemahaman siswa *slow learner* dalam proses pembelajaran (Nada et al., 2025).

Penggunaan bahasa yang sederhana juga menjadi strategi penting dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan materi menggunakan kalimat pendek, kosakata yang mudah dipahami, serta memberikan instruksi secara perlahan dan berulang. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Padilah et al., 2026) yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa sederhana dalam pembelajaran dapat membantu siswa *slow learner* memahami materi secara lebih efektif. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Richards dan Rodgers yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif sangat penting agar peserta didik dapat memahami materi tanpa mengalami kebingungan. Selain itu, pendekatan komunikatif menekankan penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dalam situasi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih alami dan bermakna. Sejalan dengan pendapat tersebut, Slavin (2010) menjelaskan bahwa penggunaan aktivitas dan media pembelajaran yang relevan, seperti diskusi kelompok, permainan peran, maupun media konkret, dapat membantu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Langkah tersebut dilakukan karena Siswa A masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca dan menulis. Siswa telah mampu membaca dan menulis sederhana, namun kemampuan tersebut belum berkembang seperti siswa reguler pada umumnya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan secara lebih intensif melalui pengulangan instruksi, pemberian contoh konkret, dan penggunaan media sederhana agar siswa lebih mudah memahami konsep perkalian dan pembagian dalam Matematika.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa *slow learner* memerlukan penyesuaian pembelajaran yang fleksibel dan berkesinambungan agar tetap dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan belajarnya. Dalam kondisi tanpa Guru Pendamping Khusus, guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif melalui berbagai strategi penyesuaian, sehingga kebutuhan belajar siswa *slow learner* tetap dapat terfasilitasi secara optimal di kelas inklusif.

### **Hambatan Guru Kelas Dalam Menangani Siswa *Slow Learner* Di Kelas Inklusif**

Dalam pelaksanaan pendidikan guru kelas menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks ketika menangani siswa *slow learner* karena karakteristik kebutuhan belajar siswa sering kali tidak sejalan dengan kondisi pembelajaran di sekolah pada umumnya. Siswa *slow learner* memiliki kemampuan memahami, mengolah, dan mengingat informasi yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya sehingga memerlukan pengulangan materi, instruksi yang sederhana, serta pendampingan yang lebih intensif. (Baiq Yuni Wahyuningsih, 2023) Siswa *slow learner* biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep, menyelesaikan tugas, atau merespons informasi dibandingkan siswa lainnya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal, seperti keterbatasan kognitif dan motivasi, maupun eksternal, seperti metode pengajaran yang tidak sesuai atau lingkungan belajar yang kurang mendukung. Permasalahan muncul ketika guru mengajar dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak dan tingkat kemampuan yang beragam. Pada kondisi lapangan di sekolah umum, satu guru sering kali bertanggung jawab terhadap 25–35 siswa dalam satu kelas. Situasi ini menyebabkan perhatian guru terbagi sehingga kebutuhan individual siswa *slow learner* sulit dipenuhi secara optimal. Guru dihadapkan pada dilema antara memenuhi target kurikulum dan memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang memerlukan waktu belajar lebih lama. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berorientasi pada kebutuhan mayoritas siswa, sedangkan siswa *slow learner* memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel, konkret, dan bertahap.

Permasalahan diperkuat oleh keterbatasan sarana pendukung di sekolah. Secara ideal, sekolah memiliki fasilitas seperti media pembelajaran adaptif, ruang layanan khusus, serta guru pendamping khusus (GPK). Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah, terutama sekolah negeri umum, masih memiliki keterbatasan sumber daya. Tidak sedikit sekolah yang menerapkan sistem inklusif secara administratif, tetapi belum didukung kesiapan sumber daya manusia maupun fasilitas yang memadai. Akibatnya, guru kelas harus menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pengajar sekaligus pendamping individual bagi siswa berkebutuhan khusus. Beban kerja tersebut semakin berat ketika guru juga harus menyelesaikan administrasi pembelajaran, penilaian, serta tuntutan capaian kurikulum yang telah ditetapkan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, solusi yang realistis perlu disesuaikan dengan keadaan sekolah pada umumnya agar dapat diterapkan secara efektif. Salah satu solusi utama adalah penerapan pembelajaran diferensiasi secara sederhana. Guru tidak harus membuat kurikulum yang berbeda secara menyeluruh, tetapi dapat melakukan modifikasi pada tingkat kesulitan tugas, cara penyampaian materi, atau bentuk evaluasi. (Sahrudin et al., 2023) kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan kelemahan yang dimiliki siswa. Artinya cara yang dilakukan oleh guru harus mampu mengatasi kelemahan siswa dan memanfaatkan kelebihan yang ada pada diri siswa tersebut. Misalnya penekanan pada kesederhanaan cara penyampaian sehingga mudah untuk dipahami bagi siswa *slow learner*. Selain itu, siswa lain diberikan tugas berbentuk uraian panjang, sedangkan siswa *slow learner* dapat diberikan soal dengan instruksi yang lebih sederhana dan bantuan visual. Selain itu, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis kelompok kecil atau *peer tutoring* (tutor sebaya), yaitu melibatkan teman sebaya untuk membantu siswa *slow learner* memahami materi. Strategi ini lebih mudah diterapkan karena tidak memerlukan tambahan tenaga pendidik dan sesuai dengan kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Di sisi lain, peningkatan kompetensi guru juga perlu menjadi prioritas melalui pelatihan khusus strategi pembelajaran diferensiasi (*differentiated instruction*) dan penyusunan instrumen asesmen fungsional yang berfokus pada praktik nyata di kelas. Pelatihan sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, melainkan melatih keterampilan teknis guru dalam melakukan modifikasi konten materi (seperti teknik memecah konsep matematika abstrak menjadi bagian-bagian kecil yang terfragmentasi) serta keterampilan komunikasi instruksional menggunakan bahasa yang pendek dan sederhana. Model pelatihan yang berbasis pada studi kasus atau workshop pembuatan media konkret visual—seperti pemanfaatan gambar benda di sekitar kelas—akan sangat membantu karena dapat langsung diterapkan pada situasi kelas dengan jumlah siswa besar (25–35 siswa) tanpa

mengganggu ritme belajar siswa reguler. Sekolah juga perlu memperkuat kerja sama antara guru kelas, orang tua, dan pihak sekolah melalui komunikasi yang rutin mengenai perkembangan siswa. Dengan adanya kolaborasi tersebut, pendampingan siswa slow learner tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan rumah. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran inklusif tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru, melainkan membutuhkan dukungan sistem sekolah yang adaptif serta keterlibatan berbagai pihak agar kebutuhan belajar siswa slow learner dapat terpenuhi secara optimal.

### Upaya Guru Dalam Membangun Lingkungan Belajar Inklusif Dan Mendukung

Menciptakan ruang kelas yang nyaman, terbuka, dan inklusif merupakan langkah krusial bagi guru dalam mendukung siswa slow learner. Pada sekolah dasar reguler yang belum didukung oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), tanggung jawab penuh berada di tangan guru kelas untuk memastikan siswa tersebut tetap terintegrasi secara sosial dan akademis. Peran guru di sini melampaui sekadar transfer ilmu, melainkan juga mencakup pemberian dukungan emosional serta motivasi guna memupuk rasa percaya diri siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Chusna dan Harsiwi (2024) dalam penelitiannya yang bertajuk "Layanan Pembelajaran Anak Slow Learner di Kelas 4 Sekolah Dasar". Mereka menegaskan bahwa meski memiliki kapasitas kognitif di bawah rata-rata, siswa slow learner bukanlah penyandang disabilitas berat, sehingga mereka tetap mampu belajar di kelas reguler dengan stimulasi yang tepat. Oleh karena itu, atmosfer inklusif harus dibentuk melalui penerimaan guru yang tulus, komunikasi yang adaptif, serta pendampingan yang proporsional tanpa memicu stigma atau kesan diskriminatif di antara peserta didik.

Selain menciptakan iklim kelas yang positif, guru juga perlu menerapkan pembelajaran yang fleksibel, menggunakan metode yang beragam, dan membiasakan peserta didik untuk saling menghargai. Siswa slow learner umumnya membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi, sehingga guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran agar tidak terlalu menekan atau menimbulkan persaingan yang berlebihan. Darwanti et al. (2024) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran inklusif dapat dilakukan melalui pengulangan materi, penggunaan bahasa sederhana, pemanfaatan media konkret, penyesuaian tugas, serta pembentukan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini sejalan dengan Arnez dan Utami (2022) yang menyatakan bahwa dukungan terhadap siswa slow learner dapat diberikan melalui penyesuaian kurikulum, fleksibilitas waktu belajar, pembelajaran remedial, dan penguatan positif. Kondisi tersebut tampak relevan dengan pembelajaran di UPTD SDN Banyuajuh 5 sebagai sekolah dasar reguler yang belum memiliki Guru Pendamping Khusus. Dalam praktiknya, tindakan guru kelas yang mengulang materi secara bertahap, menggunakan bahasa yang ringkas, serta meluangkan waktu khusus secara individual di meja siswa bukan sekadar bentuk pendampingan mekanis, melainkan wujud nyata dari implementasi pembelajaran diferensiasi pada aspek proses dan konten (differentiated instruction). Strategi ini terbukti efektif mengatasi hambatan kognitif siswa karena mampu menurunkan beban kerja mental (cognitive load) siswa slow learner yang memiliki keterbatasan memori jangka pendek saat memproses materi abstrak, seperti konsep perkalian dan pembagian matematika. Penggunaan media konkret visual sebagai jembatan pemahaman tidak hanya mempermudah transfer pengetahuan, tetapi secara signifikan mendorong partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Dengan adanya penyesuaian tingkat kesulitan tugas yang adaptif ini, siswa slow learner yang awalnya pasif dan tertinggal kini memiliki ruang aman untuk merespons instruksi, menyelesaikan tugas sesuai kapasitasnya, dan terlibat dalam interaksi kelas tanpa merasa tertekan oleh ritme siswa reguler. Dengan demikian, upaya guru dalam membangun lingkungan belajar inklusif dan mendukung tidak hanya terlihat dari penyesuaian akademik, tetapi juga dari kemampuan guru mengelola kelas secara humanis, memberi motivasi, serta menumbuhkan rasa aman dan percaya diri bagi siswa slow learner.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah dasar inklusif menuntut terjadinya reposisi peran guru kelas secara total, dari sekadar pengajar normatif menjadi poros utama adaptasi kurikulum dan stabilitas emosional siswa slow learner. Inti temuan penelitian ini menunjukkan bahwa esensi keberhasilan penanganan siswa slow learner dalam kondisi keterbatasan sumber daya terletak pada fleksibilitas implementasi strategi guru di lapangan. Guru kelas terbukti mampu mengambil peran ganda secara mandiri melalui mekanisme adaptasi spontan (on-the-spot) demi menjembatani kesenjangan kognitif siswa tanpa harus mengorbankan ritme belajar peserta didik reguler. Namun demikian, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa beban kerja ganda yang dipikul guru kelas memiliki batas efektivitas tertentu jika terus dibiarkan berjalan tanpa dukungan sistemik. Keberhasilan pendidikan inklusif pada dasarnya tidak dapat digantungkan secara

sepihak pada komitmen dan kemampuan personal guru kelas saja. Diperlukan adanya rekonstruksi kebijakan di tingkat satuan pendidikan, mulai dari membenahan administrasi yang lebih adaptif, penyediaan fasilitasi kompetensi yang berfokus pada keterampilan diferensiasi praktis, hingga penguatan kolaborasi tripartit antara sekolah, guru, dan orang tua. Berdasarkan penegasan inti tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan tidak lagi sekadar memetakan hambatan umum di lapangan, melainkan berfokus pada uji efektivitas model pendampingan berbasis peer tutoring (tutor sebaya) atau pengembangan modul diferensiasi konten matematika dasar yang aplikatif bagi sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

#### Daftar Pustaka

- ANISA, E. W. (2025). PENDIDIKAN INKLUSIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR ANALISIS BIBLIOMETRIK
- Baiq Yuni Wahyuningsih<sup>1</sup>, N. M. Y. S. (2023). *Slow learner* : 4(3), 83-92.
- Chusna, N. L., & Harsiwi, N. E. (2024). Layanan pembelajaran anak *slow learner* di kelas 4 sekolah dasar. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2(2), 150-159.
- Fithriyah, D. N., Ariani, F. D. E. P., Choiriyah, M. R., Tias, I. D. R. N., & Zaini, A. F. (2025). PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) DALAM PEMBELAJARAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Keilmuan dan Pengajaran*, 9(4).
- Fitriah, A. (2024). PENERAPAN METODE MNEMONIK UNTUK MENINGKATKAN DAYA INGAT PADA SISWA SLOW LEARNER (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Gustia, N., & Fitriani, W. (2023). Pentingnya keputusan bijak: Sekolah inklusi atau luar biasa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 4231-4244.
- Kurniasari, W., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2025). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: STRATEGI PEMBELAJARAN GURU DALAM MENANGANI SISWA SLOW LEARNER. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 846-859.
- Maraya, H., Kursani, A. R., Sudarmanto, A. F., & Maulidina, C. A. (2023). Asesmen dan Rancangan Program Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Slow Learner, Low Vision, dan Tunadaksa. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 126-135.
- Maulidiyah, I. A., & Permata, S. D. (2025). Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus disekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33-41.
- Muttaqya, A. T., Priyanto, A. S., Hidayah, A. N., & Meilana, S. F. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1351-1363.
- Nada, T. Q., Taufik, T., Khusna, A., & Adi, N. R. M. (2025). Transformasi pembelajaran: Strategi guru kelas dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik *slow learner* di SDI Al-Chusnaini. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 11(1), 99-110. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i2.21049>
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196
- Nurfadhillah, S. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Padilah, R., Suhari, & Putri, H. (2026). Strategi guru dalam mengatasi anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas Tahun 2024-2025. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 4(3), 204-222. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU>
- Ramdani, L. S., Dewi, N. K., & Astria, F. P. (2025). ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENANGANI SISWA LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER) KELAS IV DI SDN 2 KURIPAN SELATAN LOMBOK BARAT: Penelitian Kualitatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 321-332.
- Sahrudin, M., Djafri, N., Sukung, A., Pascasarjana, P., Negeri, U., & Gorontalo, K. (2023). Pengelolaan

Pendidikan Inklusif Jambura Journal of Educational Management. *Jambura Journal of Educational Management*, Volume (4)(4), 162-179. <https://doi.org/10.37411>

Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran guru pendamping khusus (GPK) dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2203-2209.

Sauqi, I., & Harsiwi, N. E. (2024). Menganalisis belajar siswa berkebutuhan khusus *slow learner* di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 29-42.

Asri, O. S., & Nuroh, E. Z. (2023). Teacher strategies for teaching slow learners in low-grade primary schools. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 6(1), 129-142. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v6i2.8031>